

**POLA KOMUNIKASI BADAN PENANGGULANGAN BENCANA
DAERAH PROVINSI RIAU DALAM MENCEGAH DAN
MENANGGULANGI BENCANA ASAP DI RIAU**

Oleh:

Firman Wahyudi

Pembimbing: Evawani Elysa Lubis, M.Si

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus bina widya jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293-
Telp/Fax. 0761-63277

Abstrak

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Riau adalah instansi pemerintah yang dibentuk untuk penanggulangan bencana daerah. Sebagai sebuah organisasi pemerintah tentunya sangat diperlukan menerapkan pola komunikasi. Pola komunikasi diperlukan agar komunikasi dan informasi yang disampaikan pimpinan dapat diterima dan dipahami bawahan. Penyampaian pesan dimaksudkan sinergi komunikasi dengan kerjasama yang baik supaya tercapai tujuan yaitu penanggulangan bencana kabut asap. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Riau dalam mencegah dan menanggulangi bencana asap di Riau.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini berlokasi di Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Riau, jalan Jendral Sudirman, Pekanbaru dengan objek penelitian pola komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Riau dalam mencegah dan menanggulangi bencana asap di Riau. Sedangkan subjek penelitian yaitu kepala pelaksana BPBD Provinsi Riau, Kabid Pencegahan dan Kesiapsiagaan, Kabid Kedaruratan, Kabid Rehabilitasi dan Rekonstruksi, Satgas BPBD Riau, Staf Khusus BPBD Riau, Satgas Desa Tangguh Bencana dan BMKG Kota Pekanbaru. Pengambilan data menggunakan observasi non partisipan serta wawancara terstruktur dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan pola komunikasi BPBD Provinsi Riau adalah pola roda. Pola roda terlihat karena penerapan pola komunikasi terstruktur dan terkoordinir oleh BPBD Riau. Pada saat mencegah bencana asap, pola roda tampak pada koordinasi yang dilakukan BPBD Riau. Pada saat menanggulangi bencana, pola roda digunakan juga dalam koordinasi dan komando serta *briefing* di Pos Komando BPBD Riau. Penggunaan media *WhatsApp* memperkuat penggunaan pola roda. Seluruh *stackholder* dapat berkomunikasi dengan semua unsur namun tetap berdasarkan struktur yang ada.

Abstract

Regional Disaster Management Agency (BPBD) Riau Province is a government agency established to disaster areas. As a government organization is certainly very necessary implementing communication patterns. Patterns of communication necessary for communication and Opera delivered the leadership can be accepted and understood subordinates. Delivering a message intended synergy of communication with the good cooperation so terapai goal of disaster management smog. This study aims to determine patterns of communication Regional Disaster Management Agency of Riau Province in disaster prevention and responses smoke in Riau.

This study used a qualitative method with descriptive approach. This research is located in the Regional Disaster Management Agency of Riau Province, the General Sudirman, Pekanbaru with the object of study of communication patterns Regional Disaster Management Agency of Riau Province in disaster prevention and responses smoke in Riau. While the subject of research is chief executive BPBDs Riau Province, Head of Prevention and Preparedness, Emergency Head, Head of Rehabilitation and Reconstruction Task Force BPBDs Riau, Riau BPBDs Special Staff, Task Force for Disaster Resilient Village and BMKG Pekanbaru. Retrieving data using non-participant observation and interviews tersruktur and documentation.

Results from this study indicate patterns of communication BPBDs Riau Province is a wheel pattern. Wheel pattern seen since the application of a structured communication and coordinated by BPBD Riau. At the time of the disaster prevents fumes, wheel pattern appears on the coordination done BPBDs Riau. At the time of tackling the disaster, the pattern wheel is used also in coordination and command and briefing at the command post BPBDs Riau. WhatApps strengthen the use of media usage patterns of the wheel. The whole stackholder can communicate with all the elements but still based on the existing structure.

PENDAHULUAN

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) provinsi Riau merupakan instansi pemerintah yang dibentuk untuk penanggulangan bencana daerah. BPBD tingkat Provinsi Riau merupakan perpanjangan dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). BPBD Riau dibentuk untuk penanggulangan bencana, salah satunya adalah kabut asap. Kabut asap merupakan bencana yang paling sering terjadi dalam beberapa tahun belakangan ini. Ironisnya, telah terjadi selama delapan belas tahun di Provinsi Riau.

Bencana asap di Provinsi Riau telah menyebabkan dampak dan kerugian yang sangat banyak. Menurut data satgas dan kesehatan BPBD Provinsi Riau tanggal 31 Oktober 2015, menyebutkan jumlah warga Riau yang terserang penyakit mencapai 97.139 orang. Tingginya jumlah penderita penyakit akibat bencana kabut asap tahun 2015, disebabkan juga karena jumlah titik api di Riau yang tinggi. Bahkan kondisi sepanjang tahun ini menjadi kondisi terburuk dalam bencana asap di Riau. Untuk lahan yang terbakar akibat bencana asap di Riau mencapai 5605,25 HA dengan luas lahan yang berhasil dipadamkan mencapai 5587,75 HA dan kerugian yang disebabkan oleh kabut asap ini mencapai 200 Triliun.

Fenomena kabut asap ini menjadikan Riau sebagai provinsi yang rawan bencana kabut asap. Kondisi bencana kabut asap tahun ini diperparah dengan terjadinya bencana asap di provinsi tetangga. Hal ini memberikan dampak secara langsung kepada Provinsi Riau.

Lebih kurang tiga bulan langit Riau terkepung asap dan masyarakat Riau tidak melihat munculnya matahari. Ini merupakan dampak luar biasa yang dihasilkan oleh bencana kabut asap. Munculnya korban jiwa serta kerusakan akibat kabut asap disebabkan karena kurangnya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Dengan kondisi seperti ini, Provinsi Riau memerlukan suatu badan atau alat yang mempunyai bentuk komunikasi yang baik dan sifatnya terpadu dalam menghadapi potensi bencana serta rencana yang lebih baik dalam penanggulangan bencana.

Tugas Badan Penanggulangan Bencana Daerah adalah mencegah dan menanggulangi bencana yang terjadi di daerah. Hal ini telah diatur dalam undang-undang tentang Badan Penanggulangan Bencana Daerah sebagai dasar pijakan melakukan pencegahan dan penanggulangan bencana yaitu UU No. 24 tahun 2007. Penanggulangan bencana kabut asap oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah bertujuan agar bisa meminimalisir resiko, sebab, serta dampak dari bencana tersebut.

Berdasarkan prasarvei yang penulis lakukan pada Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Riau dalam hal pencegahan dan menanggulangi bencana asap di Riau dapat kita lihat sebagai berikut : (1) dari segi pencegahan, pihak BPBD melakukan sosialisasi maupun seminar tentang perlunya menjaga kelestarian, pembuatan dan penempatan tanda-tanda peringatan bahaya, pelatihan dasar kebencanaan bagi aparat dan

masyarakat, penyuluhan dan, (2) dari segi penanggulangan, pihak BPBD turun langsung dikawasan bencana asap, seperti pemadaman api pada lahan yang terbakar, pembagian masker yang berguna untuk mengurangi resiko kabut asap bagi kesehatan, membuat hujan buatan.

Agar komunikasi dan informasi yang disampaikan oleh pimpinan dapat diterima dan dipahami bawahan, maka instansi tersebut perlu menerapkan pola komunikasi. Pola komunikasi adalah gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya (Soejanto, 2001:27). Pola komunikasi juga diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksudkan dapat dipahami.

Pentingnya pola komunikasi dalam organisasi perlu dilakukan dengan sistem yang baik dan benar dalam berorganisasi. Pola komunikasi disebut juga sebagai gambaran atau rencana yang menjadi langkah-langkah suatu aktifitas. Pola komunikasi organisasi BPBD terlibat dalam proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh atasan kepada bawahan yang terlibat dalam penanggulangan bencana. Penyampaian pesan ini dimaksudkan sinergi komunikasi dengan kerjasama yang baik supaya tercapai tujuan yaitu penanggulangan bencana kasus asap. Penyampaian pesan yang

dimaksud adalah bagaimana arahan yang baik sebelum terjadinya bencana asap dan langkah-langkah yang diambil oleh kepala BPBD, lalu menyampaikan pesan kepada staf terkait untuk mencegah dan menanggulangi bencana asap. Hal ini akan menimbulkan kesigapan oleh relawan atau satgas dalam penanggulangan kasus asap.

Berdasarkan penjelasan sekaligus data diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang pola komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Riau dalam mencegah dan menanggulangi bencana asap di Riau.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian terdahulu ini berguna untuk sebagai acuan atau pedoman dalam penelitian. Judul penelitian terdahulu tersebut yaitu penelitian Maulisa Suderajat, mahasiswi Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2014 berjudul Pola Komunikasi Organisasi di Lembaga Kemanusiaan Nasional Pos Keadilan Peduli Umat (PKPU). Hasil skripsi ini menjelaskan tentang pola komunikasi yang digunakan dalam PKPU adalah pola bintang. PKPU menggunakan komunikasi dua arah. Perbedaan skripsi ini dengan yang diteliti terletak pada subjek penelitiannya.

Selanjutnya penelitian Dini Novianti, mahasiswi Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2009 berjudul Pola Komunikasi Organisasi di Balai Besar Meteorologi dan Geofisika Wilayah II Kampung utan Tangerang. Hasil skripsi ini

menjelaskan bahwa pola komunikasi yang digunakan adalah komunikasi ke bawah, komunikasi ke atas, komunikasi horizontal dan informal. Media yang digunakan adalah melalui website, telepon, radio, brosur dan Koran untuk pelayanan jasa. Perbedaan skripsi ini dengan yang diteliti terletak pada objek penelitian.

Komunikasi Organisasi

Goldhaber (1986) memberikan definisi komunikasi organisasi adalah proses menciptakan dan saling menukar pesan dalam satu jaringan hubungan yang saling tergantung satu sama lain untuk mengatasi lingkungan yang tidak pasti atau yang selalu berubah-ubah.

Menurut Redding dan Sanborn mengatakan bahwa komunikasi organisasi adalah pengiriman dan penerimaan informasi dalam organisasi yang kompleks. Yang termasuk dalam bidang ini adalah komunikasi internal, hubungan manusia, hubungan persatuan pengelola, komunikasi *downward* atau komunikasi dari atasan kepada bawahan, komunikasi *upward* atau komunikasi dari bawahan kepada atasan, komunikasi horizontal atau komunikasi dari hasil orang-orang yang sama level atau tingkatnya dalam organisasi, menulis dan komunikasi evaluasi program.

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi organisasi adalah pengiriman dan penerimaan informasi dalam organisasi yang kompleks. Yang mencakup dalam bidang ini adalah komunikasi internal, komunikasi eksternal, hubungan persatuan pengelola, komunikasi ke bawah atau komunikasi dari atasan kepada

bawahan, komunikasi ke atas atau komunikasi dari bawahan kepada atasan, komunikasi horizontal atau komunikasi dari orang yang sama tingkatnya dalam organisasi, menulis dan komunikasi evaluasi program.

Pola Komunikasi

Pengertian pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksudkan dapat dipahami (Djamarah, 2004). Tubs dan Moss mengatakan bahwa pola komunikasi atau hubungan itu dapat diciptakan oleh komplementaris atau simetri. Dalam hubungan komplementer, satu bentuk perilaku akan diikuti oleh lawannya. Dalam simetri, tingkatan sejauh mana orang berinteraksi atas dominasi, atau kepatuhan dengan kepatuhan (Tubs dan Moss, 2001). Disini kita mulai melibatkan bagaimana proses interaksi menciptakan struktur sistem. Bagaimana orang merespon satu sama lain menentukan jenis hubungan yang mereka miliki.

Dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang mengaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktifitas, dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi. Pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses mengkaitkan dua komponen yaitu gambaran atau rencana yang menjadi langkah-langkah pada suatu aktifitas

dengan komponen –komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan antar organisasi ataupun manusia.

Macam-macam Pola Komunikasi Organisasi

Menurut Joseph A. Devito dan Stephen P. Robbins ada lima pola komunikasi yang biasa digunakan dalam berkomunikasi, yaitu:

a. Pola Lingkaran

Pola lingkaran semua anggota organisasi dapat berkomunikasi dengan yang lainnya, mereka tidak mempunyai pemimpin serta setiap anggota bisa berkomunikasi dengan dua anggota lain disisinya.

b. Pola Roda

Pola roda disini memiliki pimpinan yang jelas, sehingga kekuatan pimpinan berada pada posisi sentral dan berpengaruh dalam proses penyampaian pesannya yang mana semua informasi yang berjalan harus terlebih dahulu disampaikan kepada pimpinan.

c. Pola Rantai

Pola ini tidak memiliki pimpinan, namun yang diposisi tengah lebih berperan sebagai pemimpin daripada orang yang berada diposisi lain. Pola ini menganut model hubungan komunikasi garis langsung (komando) baik ke atas atau ke bawah tanpa terjadi suatu penyimpangan.

d. Pola Bintang atau Semua Saluran

Dalam pola ini semuanya anggota memiliki kekuatan yang sama untuk memengaruhi anggota lainnya dan tanpa melihat siapa yang menjadi tokoh sentral.

e. Pola Y

Pola Y mempunyai pimpinan yang jelas dan setiap anggota dapat mengirimkan dan menerima pesan dari dua orang lainnya.

Penanggulangan Bencana

Berdasarkan Undang-Undang No. 24 Tahun 2007, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Bencana merupakan pertemuan dari tiga unsur, yaitu: ancaman bencana, kerentanan, dan kemampuan yang dipicu oleh suatu kejadian. Berikut tahapan penanggulangan bencana, yang meliputi kegiatan pra bencana, tanggap darurat dan pasca bencana/pemulihan.

Pra Bencana

1. Pencegahan dan Mitigasi

Mitigasi menurut UU RI No. 24/2007 adalah serangkaian upaya untuk mengurangi dan meminimalkan risiko serta dampak bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana.

Tindakan pencegahan yang tergolong dalam mitigasi antara lain adalah:

- a. Pembuatan brosur/leaflet/poster.
- b. Pemetaan dan pengkajian/ analisis risiko bencana.
- c. Pembuatan bangunan struktur yang berfungsi untuk mencegah, mengamankan dan mengurangi dampak yang ditimbulkan oleh

bencana, seperti: tanggul dan kanal-kanal.

2. Kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan menurut UU RI No. 24/2007 adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian dan langkah yang tepat guna serta berdaya guna. Kegiatan yang dilakukan antara lain:

- a. Pelatihan siaga/ simulasi/ gladi/ teknis penanggulangan bencana (SAR, social, kesehatan, prasarana dan pekerjaan umum).
- b. Penyusunan rencana kontijensi (*contingency plan*).

Tanggap Darurat

Dalam UU RI No.24/2007 dikatakan bahwa tanggap darurat bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat terjadinya bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, seperti:

1. Penyelamatan dan evakuasi masyarakat terkena bencana.
2. Pemenuhan kebutuhan dasar.
3. Pemulihan dengan segera prasarana dan sarana vital.

Pasca Bencana

Tahapan pasca bencana (pemulihan) menurut UU RI No.24/2007 adalah serangkaian kegiatan untuk mengembalikan kondisi masyarakat dan lingkungan hidup yang terkena bencana dengan memfungsikan kembali kelembagaan, prasarana dan sarana dengan melakukan upaya rehabilitasi dan rekonstruksi.

1. Rehabilitasi

Rehabilitasi adalah kegiatan yang tujuannya memulihkan kembali kemampuan baik kondisi fisik, psikis maupun kondisi social masyarakat yang terkena bencana. Kegiatannya meliputi perbaikan rumah, fasilitas umum dan fasilitas social, pemulihan

trauma pasca bencana dan mulai menghidupkan kembali roda perekonomian.

2. Rekonstruksi

Rekonstruksi menurut UU RI No. 24/2007 adalah pembangunan kembali semua prasarana dan sarana, kelembagaan pada wilayah pasca bencana, baik pada tingkat pemerintahan maupun masyarakat dengan sasaran utama yaitu tumbuh dan berkembangnya kegiatan perekonomian, social dan budaya, tegaknya hukum dan ketertiban masyarakat dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat pada wilayah pascabencana.

Masing-masing tahapan dalam upaya penanggulangan bencana tidak dapat dipisah-pisah secara nyata (ketat dan kaku), tetapi diantara tahapan tersebut saling berhubungan dan bergantung.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Creswell (1998:15). Penelitian kualitatif tidak dimulai dari teori yang dipersiapkan sebelumnya, tapi dimulai dari lapangan berdasarkan lingkungan alami. Data dan informasi lapangan ditarik makna dan konsepnya, melalui pemaparan deskriptif tanpa harus menggunakan angka, sebab lebih mengutamakan proses terjadinya suatu peristiwa dalam situasi alami. Dalam penelitian ini, metode deskriptif berusaha menggambarkan pola komunikasi dalam mencegah dan penanggulangan bencana asap oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Riau.

Subjek dan Objek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah orang yang terlibat

dalam penanggulangan bencana asap di Riau. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana peneliti mengambil informan berdasarkan struktur organisasi BPBD Riau yang mempunyai tugas dan wewenang terkait dengan yang diteliti serta instansi pendukung yang berhubungan dengan yang diteliti oleh peneliti.

Objek penelitian adalah segala sesuatu yang permasalahan yang menjadi diteliti. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah pola komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Riau dalam mencegah dan menanggulangi bencana asap di Riau.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi penulis dalam penelitian ini, penulis mendapatkan hasil sebagai berikut:

Pola Komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Riau dalam Mencegah Bencana Asap di Riau

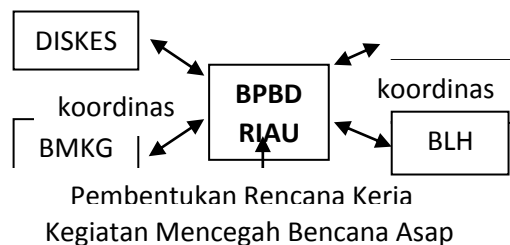
Tahap mencegah merupakan pengaturan upaya penanggulangan bencana dengan penekanan pada factor-faktor yang mengurangi resiko secara terencana, terkoordinasi, terpadu dan menyeluruh pada saat sebelum terjadinya bencana. Dalam tahap mencegah bencana, BPBD Riau selalu berkoordinasi dengan berbagai pihak salah satunya BMKG Kota Pekanbaru.

Selain dengan BMKG, BPBD Riau juga berkoordinasi dengan beberapa instansi terkait dengan pencegahan bencana asap seperti Dinas Kehutanan, Dinas PU dan dinas lainnya. Hasil dari koordinasi

tersebut dijadikan sebagai dasar pembuatan dan perencanaan kegiatan khususnya bidang mencegah bencana asap.

Selain komunikasi secara langsung, BPBD Riau juga menggunakan media social yaitu *WhatsApp*. Melalui *WhatsApp*, arahan pimpinan terkait dengan pengambilan keputusan dan informasi tentang potensi kebencanaan asap. Melalui *WhatsApp*, pimpinan bisa mengetahui dan mengarahkan bawahan, melaporkan kinerjanya dan mempersiapkan penyusunan laporan akhir tugas.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa BPBD Riau mempergunakan pola komunikasi berjenjang dan berlangsung secara structural dan sistematis. Alur komunikasi tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar. Alur Pola Komunikasi Pada Saat Mencegah Bencana Asap

Pola komunikasi yang dilakukan BPBD Riau pada saat mencegah bencana asap menunjukkan pola komunikasi Roda. Menurut Joseph A. DeVito, pola Roda ini dijelaskan memiliki pemimpin yang jelas, sehingga kekuatan pimpinan berada pada posisi sentral dan berpengaruh dalam proses penyampaian pesan. Dalam penyampaian informasi yang berjalan terlebih dahulu disampaikan

kepada pimpinan. Pola komunikasi roda ini jika dikaitkan dengan BPBD Riau, BPBD Riau khususnya bidang pencegahan sebagai sentral komunikasinya, sedangkan BMKG dan BLH bertugas melaporkan hal terkait kondisi cuaca dan jumlah ISPU. Dinas PU dan Dinas Kesehatan bertugas sebagai koordinasi kerjasama persiapan program bencana asap.

Dalam koordinasi tersebut, dilakukan secara langsung melalui pertemuan dan melalui media social *Whats App*. Koordinasi selalu dilakukan BPBD Riau dengan BMKG, BLH, Dinas PU dan Dinas Kesehatan. Hasil yang dikoordinasikan dipergunakan untuk membuat rencana kegiatan seperti program sosialisasi, pembentukan rencana kontijensi dan pembentukan Desa Tangguh Bencana. Setelah program tersebut selesai dirancang, maka kegiatan mencegah baru dilaksanakan.

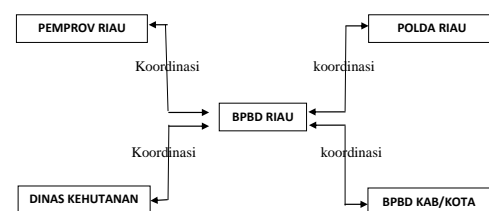
Pola Komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Riau dalam Menanggulangi Bencana Asap di Riau

Pada tahap menanggulangi bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, penyelamatan, serta pemulihan sarana dan prasarana.

Dalam tahap ini, BPBD Riau melakukan kegiatan terstruktur dan terkoordinir. Dalam tahapan ini pula komunikasi dilakukan dengan sistem komando, akan tetapi koordinasi

yang dilakukan lebih luas, yakni dengan melibatkan pemerintah maupun instansi lainnya.

Dalam pembuatan Pos Komando harus ada langkah-langkah yang dilalui. Baik itu berkoordinasi dan minta rekomendasi dengan BMKG yang merupakan lembaga professional untuk menentukan status kebencanaan maupun koordinasi dengan pihak pimpinan yang lebih tinggi, dalam hal ini Pemerintah Provinsi Riau melalui Gubernur Riau yang mempunyai hak untuk membuat kebijakan dan penerbitan surat keputusan tentang status darurat bencana asap. Mengenai hal ini, berikut penggambaran alur pembentukan Pos Komando Bencana Asap di Riau:



Gambar 5.4 Alur Koordinasi Pembentukan Pos Komando Bencana Asap

Keberadaan Pos Komando sangat membantu Satgas BPBD Riau dalam menanggulangi bencana asap di Riau. Setelah Pos Komando terbentuk, Gubernur Riau langsung mengeluarkan surat keputusan tentang status darurat bencana asap di Riau. Khususnya pada saat darurat bencana asap tahun 2015, Pemerintah Provinsi Riau menetapkan status darurat bencana asap mulai tanggal 14 – 28 September 2015.

Kemudian diperpanjang lagi untuk 14 hari kedepannya. Namun,

melihat kondisi bencana asap yang semakin buruk, BPBD Riau berkoordinasi dengan BMKG lalu melakukan rapat dengan Pemerintahan Provinsi Riau dan Satgas Karhutla mengambil kesepakatan bahwa status darurat bencana asap diperpanjang sampai tanggal 30 November 2015.

Dengan komunikasi terstruktur dan terkoordinir, BPBD Riau bisa menggerakkan stakeholder terkait untuk ikut serta menanggulangi bencana asap di Riau. Misalnya koordinasi dengan Bupati atau Walikota mengenai pemanfaatan seluruh infrastruktur yang bisa dipergunakan serta koordinasi tentang kondisi terkini terkait bencana asap, koordinasi dengan Dinas Kesehatan Provinsi Riau mengenai pengadaan pos kesehatan dan koordinasi dengan Dinas Sosial Provinsi Riau mengenai pengadaan bantuan social berupa makanan dan minuman serta koordinasi dengan Dinas PU Riau mengenai pembuatan embung dan pembersihan kanal-kanal yang tersumbat.

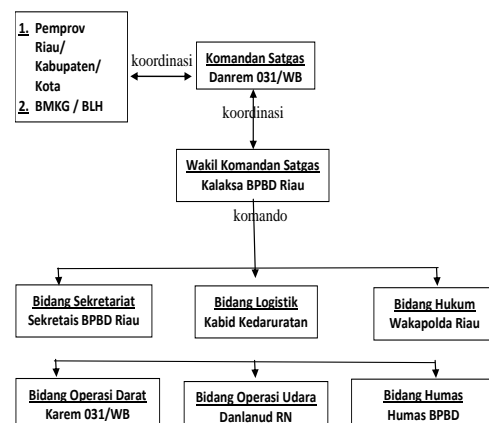
Selain koordinasi, BPBD Riau juga mempunyai fungsi komando. Komando ini dipergunakan BPBD Riau dalam memberikan perintah kepada satgas bencana asap untuk melakukan kegiatan menanggulangi bencana asap. Fungsi komando dan koordinasi yang dimiliki BPBD Riau memudahkan dalam menanggulangi bencana asap.

Pada saat bencana asap atau darurat bencana asap, koordinasi di lapangan menggunakan Radio HT, HP dan media social *WhatsApp*. Media tersebut dipergunakan untuk memudahkan melakukan segala kegiatan di lapangan. Pemberitahuan

titik koordinat hospot serta lokasi pemadaman api, berapa personil yang diterjunkan, dan cara-cara pemadaman seperti apa yang harus dilakukan. Itu merupakan beberapa isi koordinasi dan komando yang dilakukan oleh BPBD Riau. Dalam melakukan kegiatan tersebut, satgas BPBD Riau bekerja berdasarkan rencana kerja yang telah dibuat dan juga disesuaikan dengan kondisi lapangan, sehingga lebih mudah dalam menjalankan tugas.

Kegiatan ini dimulai dengan melakukan koordinasi pagi hari dalam *briefing* pagi sebelum turun lapangan. Sedangkan di sore harinya, BPBD Riau kembali melakukan *briefing* yang bertujuan untuk mengevaluasi kegiatan hari ini dan persiapan untuk esoknya.

Dari hasil penelitian diatas, menunjukkan sebuah pola komunikasi BPBD Riau pada saat darurat bencana asap memperlihatkan komunikasi yang terstruktur dan terkoordinasi dengan baik. Adapun alur komunikasinya sebagai berikut:



Gambar. Alur Pola Komunikasi BPBD Riau Pada saat Darurat Bencana

Penjelasan diatas menunjukkan pola komunikasi pada tahapan darurat bencana asap menggunakan pola roda. Pola roda

disini seperti yang disampaikan oleh Joseph A.DeVito bahwa ada pimpinan yang jelas dalam memberikan arahan dan perintah serta berpengaruh dalam proses penyampaian pesannya. Informasi terlebih dahulu dilaporkan kepada pimpinan dan seterusnya diarahkan oleh pimpinan. Dalam pola komunikasi ini, BPBD Riau juga bisa berkoordinasi dengan Gubernur, Walikota/Bupati serta BMKG, terkait status dan informasi terkini terkait bencana asap. Setelah koordinasi dilakukan, fungsi komando BPBD Riau akan dijalankan. BPBD Riau sebagai koordinatornya akan memerintahkan seluruh pihak terkait untuk sesegara mungkin melakukan kegiatan penanggulangan asap sesuai dengan struktur yang telah dibuat.

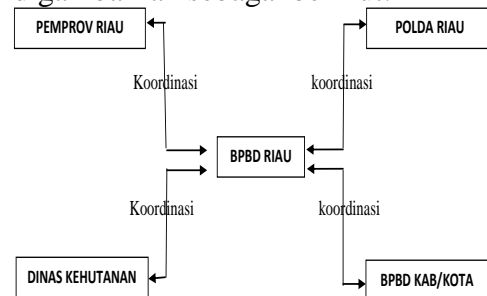
Pada tahap menanggulangi bencana asap ini juga terdapat tahapan pasca bencana. Pasca bencana atau lebih dikenal dengan masa pemulihan adalah pengaturan upaya penanggulangan bencana dengan pada factor-faktor yang dapat mengembalikan kondisi masyarakat dan lingkungan hidup yang terkena bencana dengan memfungsikan kembali kelembagaan, prasarana dan sarana secara terencana, terkoordinasi, terpadu dan menyeluruh setelah terjadinya bencana.

BPBD Riau mempunyai fungsi koordinasi dalam tahapan ini. Salah satunya dengan mengadakan rehabilitasi. Rehabilitasi merupakan suatu upaya mengembalikan kemampuan baik kondisi fisik, psikis maupun kondisi social masyarakat pasca terjadinya bencana melalui perbaikan-perbaikan dan pelayanan-pelayanan social. Dalam tahap ini

intensitas koordinasi tidak sesibuk pada masa darurat bencana asap.

Koordinasi yang dilakukan BPBD Riau seperti dengan Pemrov Riau, Dinas Kehutanan, BPBD Kabupaten/Kota dan Kepolisian. Koordinasi ini selain dilakukan dengan berkomunikasi secara langsung dengan pihak terkait seperti meninjau secara langsung daerah yang terkena dampak bencana asap maupun dengan mengadakan rapat di Pos Komando dan Kantor BPBD Riau. Rapat yang dilakukan membahas tentang langkah apa yang akan dilakukan terkait rehabilitasi bencana asap seperti penyelesaian masalah hukum untuk pelaku pembakar lahan.

Pola komunikasi yang dilakukan BPBD Riau pada saat pasca bencana masih tetap sama seperti halnya pada tahapan darurat bencana asap. Pola komunikasi yang diterapkan BPBD Riau masih terstruktur dan terkoordinasi. Adapun pola komunikasinya dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar. Alur Pola Komunikasi BPBD Riau pada tahap Pasca Bencana Asap

Dari hasil penelitian, pola komunikasi yang digunakan pada tahap pasca bencana ini adalah pola roda. Pada tahapan pasca bencana ini pola komunikasi roda terlihat dalam koordinasi yang terjalin oleh BPBD Riau dengan pihak terkait seperti Pemrov Riau, BPBD

Kabupaten/Kota, Dinas Kehutanan dan Polda Riau. Pola komunikasi roda juga terkait dengan penyampaian informasi tentang pasca bencana ini. Informasi selalu disampaikan kepada pimpinan setelah adanya koordinasi dengan pihak terkait atau laporan. Hal ini relevan dengan pola roda yang diterapkan oleh BPBD Riau dalam tahap pasca bencana asap.

1.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi organisasi yang digunakan di Badan Penanggulangan Bencana Daerah Riau dalam mencegah dan menanggulangi bencana asap di Riau adalah pola Roda. Pola roda yang diterapkan BPBD Riau merupakan sinkronisasi antara pola komunikasi yang diterapkan BPBD Riau dengan program kerja BPBD Riau. Melalui komunikasi sebagai salurannya, maka program kerja BPBD Riau dapat berjalan sesuai tujuannya.

1. Pola Komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah dalam Mencegah Bencana Asap di Riau
Pola komunikasi BPBD Riau pada saat mencegah bencana asap yakni pola roda. Pola roda ini digunakan pada saat BPBD Riau melakukan koordinasi dengan pihak-pihak terkait seperti BMKG dan BLH. Dalam penyampaian informasi yang berjalan terlebih dahulu disampaikan kepada pimpinan. Pola komunikasi roda jika dikaitkan dengan BPBD Riau, BPBD Riau khususnya bidang pencegahan sebagai sentral komunikasinya, sedangkan

BMKG dan BLH bertugas melaporkan hal terkait kondisi cuaca dan jumlah ISPU. Dinas PU dan Dinas Kesehatan bertugas sebagai koordinasi kerjasama persiapan program bencana asap. Adanya koordinasi yang dilakukan BPBD Riau dengan berbagai pihak pada saat merancang dan menjalankan program mencegah bencana asap. Namun, BPBD Riau tetap menjadi koordinatornya atau sentral komunikasi. Hal ini relevan dengan pola komunikasi roda.

2. Pola Komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah dalam Menanggulangi Bencana Asap di Riau.
Pola komunikasi yang digunakan pada tahapan darurat bencana asap menggunakan pola roda. Pola roda disini menjelaskan bahwa ada pimpinan yang jelas dalam memberikan arahan dan perintah serta berpengaruh dalam proses penyampaian pesannya. Informasi terlebih dahulu dilaporkan kepada pimpinan dan seterusnya diarahkan oleh pimpinan. Dalam pola komunikasi ini, BPBD Riau juga bisa berkoordinasi dengan Gubernur, Walikota/Bupati serta instansi terkaitnya, terkait status dan informasi terkini terkait menanggulangi bencana asap. Pola komunikasi roda juga diterapkan pada saat tahap pasca bencana asap. Koordinasi yang dilakukan BPBD Riau dengan pihak terkait seperti Pemprov Riau, BPBD Kabupaten/Kota, Dinas Kehutanan dan Polda Riau juga memperlihatkan adanya komunikasi secara terstruktur

dan terkoordinasi. hal ini relevan dengan pola roda.

Dalam hal penggunaan media, BPBD Riau menggunakan media dalam menyampaikan informasi adalah radio, telepon dan *WhatsApp* (medsos). Selain itu, komunikasi secara langsung tatap muka juga dilakukan bila keadaan dilapangan memungkinkan. Hal ini bertujuan untuk mempermudah koordinasi dalam mencegah dan menanggulangi bencana asap di Riau.

1.2 Saran

Dari uraian yang dikemukakan di atas, maka saran-saran penulis sebagai berikut:

1. Dalam tahap mencegah bencana asap peneliti berharap BPBD Riau lebih sering dan berskala melakukan koordinasi dan komunikasi serta pelatihan kepada masyarakat dan koorporasi tentang larangan pembakaran lahan. Terkhusus kepada daerah yang dianggap rawan bencana asap. Hal ini bertujuan agar masyarakat dan koorporasi lebih memahami bahaya membakar lahan. Dalam penyampaian informasi tentang BPBD Riau dan pekerjaan sebaiknya dilakukan melalui media tulisan juga, karena jika hanya melalui media online dan tidak semua pegawai maupun masyarakat yang *update* membuka jejaring social yang digunakan, serta terkendalanya tempat maupun jaringan sinyal yang tidak ada.
2. Dalam tahapan menanggulangi bencana asap sebaiknya BPBD Riau menyediakan perlengkapan yang lebih lengkap lagi kepada

satgas saat berada di tempat kejadian, sehingga keselamatan satgas lebih diutamakan. Komunikasi dengan pimpinan di lapangan harus selalu terjaga dengan baik dan nyaman, karena pimpinan berkepentingan dalam segala hal. Sehingga terbentuk kekompakan dalam bekerja dan pekerjaan dapat lebih efektif dan efisien. Relawan dalam satgas diperbanyak lagi sehingga akan mempermudah dalam mencapai lokasi kejadian yang banyak dalam waktu singkat. Ketersediaan logistic dan bantuan diperbanyak lagi agar ketika kondisi menjadi lebih parah, masyarakat yang terkena dampak tidak kesulitan lagi mencari bantuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Teguh. 2008. *Metode Penelitian Sosial*. Diakses pada tanggal 21 Nopember 2008, 23:28 dari <http://blogs.unpad.ac.id/teguhaditya/script.Php/read/pengertian-penelitian/>
- Arni, Muhammad. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Creswell, J.W.1998.*Qualitatif Inquiry and Research Desaign*. California: Sage Publications, Inc.
- DeVito, Joseph. A. *The Interpersonal Communication Book*. New York: Harpero & Row Publisher, 1988.
- Goldhaber, Geral M. *Organizational Communication*. Iowa Wm. Brown Publisher. 1986.
- Miles, M.B. and Huberman, M.A. 1984. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Ilmu Komunikasi; Suatu Pengantar*, Remaja Rodakarya, Bandung.
- Reeding, W. Charles. *Communication Within the Organization*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1984.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- .2012. *Metodologi Penelitian Kuantatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan ke 17. Bandung: Alfabeta
- Triswanto, Sugeng D. 2010. *Trik Menulis Skripsi & Menghadapi Presentase Bebas Stres*. Jakarta: PT. Suka Buku
- Umar, Husein. *Metode Riset Komunikasi Organisasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2003.
- Yasir. 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau, Pekanbaru.
- Sumber Internet:
[www.psychologymania.com / 2013/08/ pengertian-pola-komunikasi](http://www.psychologymania.com/2013/08/pengertian-pola-komunikasi.html). HTML
[www.adapujaneh.blogspot.com/2010 /04/ jaringan-komunikasi-secara-sederhana](http://www.adapujaneh.blogspot.com/2010/04/jaringan-komunikasi-secara-sederhana.html). HTML
[www.tizaarrahmawan.wordpress.com/2009/11/24/ selayang-teknik-analisa-data-kualitatif-dan-kuantitatif/](http://www.tizaarrahmawan.wordpress.com/2009/11/24/selayang-teknik-analisa-data-kualitatif-dan-kuantitatif/)
http: // [www.infoskripsi.com/ Resource/ Mengkaji-Skripsi-Kualitatif-dan-Kuantitaif.html](http://www.infoskripsi.com/Resource/Mengkaji-Skripsi-Kualitatif-dan-Kuantitaif.html)
- Sumber Media Massa:
[www.riapos.co.id /2014/09/17/ Udara-Tidak-Sehat-ISPU-diring-142](http://www.riapos.co.id/2014/09/17/Udara-Tidak-Sehat-ISPU-diring-142.html).HTML
[www.tribunpekanbaru.com /2015/5/30/ BMKG-Deteksi-21-Titik-Panas-di-Riau](http://www.tribunpekanbaru.com/2015/5/30/BMKG-Deteksi-21-Titik-Panas-di-Riau.html). HTML
[www.Liputan6.com /2015/09/10/ Bocah-di-Riau-Meninggal-Akibat-Kabut-Asap](http://www.Liputan6.com/2015/09/10/Bocah-di-Riau-Meninggal-Akibat-Kabut-Asap.html). HTML
[www.suarakampar.com /2015/10/16/ Ada-769-Titik-Panas-di-Sumatra-Riau-Kembali-Diselimuti-Asap](http://www.suarakampar.com/2015/10/16/Ada-769-Titik-Panas-di-Sumatra-Riau-Kembali-Diselimuti-Asap.html). HTML
- Sumber lain:
http: // [www.peraturankepalabadannasionalpenanggulanganbencana.com/ Nomor-4-tahun-2008](http://www.peraturankepalabadannasionalpenanggulanganbencana.com/Nomor-4-tahun-2008.html).Html

http: // www.UUNOMOR24TAHUN2007TENTANGBPBD/ html

http: // www.satgasdaratpenanggulangbencanaBPBDRiauTahun2014/ html

http: // www.voaindonesia.com/ html

Sumber Jurnal Skripsi:

Dini Novianti, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, berjudul “*Pola Komunikasi Organisasi di Balai Besar Meteorologi dan Geofisika Wilayah II Kampung utan Tangerang*, 2009.

Maulisa Suderajat, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, berjudul “*Pola Komunikasi Organisasi di Lembaga Kemanusiaan Nasional Pos Keadilan Peduli Umat (PKPU)*”, 2014.